

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Obat merupakan salah satu komponen yang tak tergantikan dalam pelayanan kesehatan. Obat sebagai salah satu unsur penting dalam upaya kesehatan, mulai dari upaya peningkatan kesehatan, pencegahan, diagnosis, pengobatan dan pemulihan sehingga harus diusahakan agar selalu tersedia pada saat dibutuhkan (Depkes RI, 2006).

Pelayanan kesehatan merupakan hak setiap orang dan dilakukan dengan serangkaian kegiatan yang terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan untuk pemeliharaan dan meningkatkan kesehatan dengan cara promosi tentang kesehatan (*promotif*), pencegahan penyakit (*preventif*), penyembuhan penyakit (*kuratif*) dan pemulihan kesehatan baik secara mental maupun fisik (*rehabilitatif*).

Dalam upaya pelayanan kesehatan, ketersediaan obat dalam jenis yang lengkap, jumlah yang cukup terjamin khasiatnya, aman, efektif, dan bermutu, merupakan sasaran yang harus dicapai. Untuk menjamin ketersediaan pemerataan dan keterjangkauan obat, perlu manajemen pengelolaan obat yang efektif dan efisien. Manajemen pengelolaan obat meliputi kegiatan seleksi, pengadaan, distribusi dan penggunaan (MSH, 2012).

Proses pengadaan sangat berpengaruh pada ketersediaan obat maupun segi ekonomi. Prinsip-prinsip dasar pengadaan yang efisien telah dikenal selama beberapa dekade, dan menghasilkan hasil positif dalam pengelolaan obat. Kuantifikasi obat yang baik mampu meningkatkan ketersediaan obat yang lebih baik di Belize, Bhutan dan Zimbabwe (MSH, 2012). Pengadaan yang kompetitif dapat menghemat biaya obat seperti

yang terjadi di Brazil, Karibia Barat, Mozambik dan Thailand (MSH, 2012).

Pengadaan merupakan kegiatan untuk merealisasikan kebutuhan yang telah direncanakan dan disetujui melalui pembelian, baik secara langsung atau tender dari distributor, produksi/pembuatan sediaan farmasi baik steril maupun non steril, maupun berasal dari sumbangan/hibah (Anonim, 2008).

Dalam proses pengadaan, faktor supplier (pemasuk barang) ikut berperan dalam menjamin obat tersedia dalam jumlah yang cukup sesuai kebutuhan (Quick et al., 1997). Keterlambatan pengiriman dan kegagalan memenuhi pesanan, dapat meningkatkan kekosongan obat di fasilitas kesehatan dan berdampak pada terhentinya pelayanan kesehatan kepada masyarakat (Kanyoma and Khomba, 2013). Meningkatnya jumlah kekurangan obat memiliki dampak negatif pada perawatan pasien dan berimplikasi pada pembiayaan yang mahal (Caulder et al., 2015).

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. “Bagaimana Evaluasi Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, maka dapat merumuskan tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Evaluasi Pengadaan Obat Di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti
 - a. Mengaplikasikan ilmu yang telah di peroleh selama masa perkuliahan.
 - b. Menambah pengetahuan dan pengalaman tentang Evaluasi Pengadaan Obat Di Gudang Farmasi
2. Bagi Akademik
 - a. Sebagai bahan tambahan kepustakaan, khususnya di bidang profil Dinas Kesehatan
3. Bagi Gudang Farmasi
 - a. Sebagai bahan evaluasi rutin untuk menjaga mutu dari pengelolaan obat, terutama pada tahap pengadaan.